



Struktural Fungsional dalam Melihat Dukungan Keluarga terhadap Pemanfaatan Posbindu Bagi Lansia

Alnidi Safarach Bratanegara

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Setiabudhi, No. 229, Isola, Sukasari, Bandung, 40154, Indonesia

*Correspondence: E-mail: alnidi.bratanegara@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam terkait rendahnya dukungan dan peran keluarga terhadap lansia di kegiatan Posbindu dalam perspektif sosiologi keluarga melalui teori struktural fungsional. Metode yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini ialah dari total kesuruhan dukungan keluarga didapatkan data bahwa hampir sebagian besar dari responden (53,2%) menyatakan dukungan keluarga yang tidak mendukung. Alasan lain, dikarenakan hampir sebagian besar dari responden memiliki pendidikan yang kurang. Berdasarkan teori struktural fungsional, ketika anggota keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan baik, tentu akan mengganggu keseimbangan dari keluarga sebagai suatu sistem. Rendahnya dukungan keluarga terhadap lansia dalam kegiatan Posbindu disinyalir tidak berjalannya fungsi sub-sistem sebagai anggota keluarga lansia tersebut.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 10 Jun 2022

First Revised 7 Jul 2022

Accepted 25 Agu 2022

First Available online 7 Nov 2022

Publication Date 07 Des 2022

Kata Kunci:

Dukungan Keluarga,

Lansia,

Posbindu,

Struktural Fungsional.

1. PENDAHULUAN

Kanal sosial saat ini, penuaan penduduk (*ageing population*) menjadi fenomena global, di mana hampir setiap negara mengalami penambahan penduduk lanjut usia, termasuk salah satunya Indonesia. Ditjen Dukcapil Kementerian Dalam Negeri merilis data terbaru terkait jumlah penduduk Indonesia tahun 2022, tercatat sebanyak 17.374.414 jiwa untuk kategori penduduk usia tua (lansia) atau sebesar 6,31 persen dari total keseluruhan usia penduduk Indonesia (Dukcapil: <https://nasional.kontan.co.id/news/dukcapil-kemendagri-jumlah-penduduk-naik-054-dalam-6-bulan>, diambil pada 2 September 2022). Dengan jumlah penduduk lansia yang cukup banyak tersebut, sewajarnya lansia mendapatkan kehidupan yang sejahtera, salah satunya dengan memiliki kondisi kesehatan yang baik dan berada di lingkungan yang nyaman. Kondisi kesehatan pada lansia selalu menjadi hal yang diutamakan, karena masalah yang sering dihadapi oleh para lansia ialah permasalahan pada kondisi kesehatan.

Undang Undang Kesehatan No.36 tahun 2009 menyebutkan bahwa upaya untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan masyarakat termasuk lanjut usia dilaksanakan berdasarkan prinsip non diskriminatif, partisipatif dan berkelanjutan. Prinsip non diskriminatif mengandung makna bahwa semua masyarakat harus mendapatkan pelayanan kesehatan termasuk lansia. Sejalan dengan hal tersebut, Undang Undang Kesehatan menyebutkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan bagi lansia ditujukan untuk menjaga agar para lansia tetap produktif. Pelayanan kesehatan lansia dimulai dari tingkat masyarakat di kelompok-kelompok lansia, dan sarana pelayanan kesehatan dasar dengan mengembangkan Posbindu (pos binaan terpadu) sebagai wadah perawatan bagi lansia yang berada dibawah pengawasan Puskesmas setempat. Namun, terkadang lansia kurang memperdulikan kesehatannya dan tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada secara optimal seperti memanfaatkan pelayanan Posbindu.

Posbindu atau Posyandu Lansia sebagai pos pelayanan terpadu untuk penduduk di usia lanjut dan tersebar di wilayah yang sudah disepakati. Posbindu digerakkan oleh masyarakat di mana para penduduk usia lanjut bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. Adanya pembentukan Posbindu untuk lansia tentunya untuk meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan Lansia di masyarakat, sehingga pelayanan kesehatan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Namun, pada kenyataannya masih banyak lansia yang kurang termotivasi dalam kegiatan Posbindu (Yuspitasari, 2018). Hal tersebut didasari karena kurangnya dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam pemanfaatan kegiatan Posbindu (Bratanegara, 2012).

Suatu penelitian menyatakan bahwa pemanfaatan Posbindu memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan, sikap, dukungan emosional, dan kebutuhan lansia (Astriani dkk, 2021). Selain itu, penelitian Fadhilah dkk (2022) menyatakan bahwa selain faktor-faktor yang dikemukakan sebelumnya, adanya penyediaan sarana, dukungan keluarga, dan dukungan dari petugas kesehatan pun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu bagi lansia (Fadhilah dkk, 2022). Sedangkan, penelitian lainnya menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi lansia dalam kegiatan Posbindu salah satunya ialah peran keluarga (Sintia dan Mairani, 2022). Dari penelitian-penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi oleh lansia antara lain adalah kurangnya dukungan dan kepedulian dari anggota keluarga kepada lansia, sehingga disinyalir berdampak pada tingkat kunjungan lansia dalam kegiatan Posbindu.

Keluarga sebagai unit terkecil di dalam masyarakat, menjadikannya institusi yang terlalu penting untuk diabaikan. Sebagai bagian dari sub-sistem, keluarga memiliki tiga komponen utama yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus. Salah satu dari ketiga komponen tersebut ialah peran yang perlu dimainkan oleh keluarga (Ariany, 2002), yaitu salah satu peran yang dimainkan oleh anggota keluarga ialah dalam pemilihan pelayanan kesehatan bagi lansia, yang ditentukan oleh cara pandang kesehatan mereka pada anggota keluarga yang sudah lanjut usia (Safirah dan Sadewo 2020). Dalam perspektif sosiologi keluarga, keberadaan dan peran keluarga terhadap kesehatan lansia mampu ditelusuri lebih dalam melalui teori struktural fungsional. Teori struktural fungsionalisme yang dikemukakan oleh Durkheim menyatakan bahwa masyarakat – yang dalam hal ini ialah keluarga – sebagai kesatuan subsistem yang memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam terkait rendahnya dukungan dan peran keluarga terhadap lansia di kegiatan Posbindu dalam perspektif sosiologi keluarga melalui teori struktural fungsional. Sehingga didapatkan suatu ide sebagai bentuk rekomendasi bagaimana seharusnya keluarga memberikan dukungan dan menjalankan fungsinya sebagai institusi yang utama bagi para lansia dalam keikutsertaannya di kegiatan Posbindu, guna meminimalisir permasalahan lansia terkait kondisi kesehatan dan mengoptimalkan layanan kesehatan yang sudah tersedia di lingkungan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif, guna memberikan gambaran dukungan keluarga terhadap pemanfaatan posbindu lansia di Kelurahan Karasak Kota Bandung. Penelitian dilakukan sampel pada keluarga sebanyak 77 orang, dengan lansia yang terdaftar pada Posbindu yang berada di Kelurahan Karasak Kota Bandung dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) Keluarga inti dengan lansia berusia diatas 50 tahun dan terdaftar sebagai anggota posbindu; (2) Lansia yang tidak datang ke posbindu lebih dari 3 kali berturut-turut; (3) Lansia yang tidak cacat atau gangguan fisik; dan (4) Lansia yang tidak mengalami kepikunan. Data yang didapat dalam penelitian menggunakan kumpulan dari pertanyaan (kuesioner) yang diajukan secara tertulis kepada responden, dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis (Arikunto, 2009). Kuesioner ini disebar oleh peneliti secara door to door di wilayah posbindu tersebut dan dibantu oleh kolektor data yang berasal dari para kader yang berada di wilayah kerjanya masing-masing. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Posbindu yang berada di wilayah kerja Kelurahan Karasak Kota Bandung pada bulan Mei tahun 2012.

Analisis univariat dilakukan pada variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian ini. Penyajian dari analisis ini dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Santoso, 2001). Analisa data dilaksanakan untuk memperoleh distribusi frekuensi dan proporsi dari berbagai karakteristik atau variabel yang diteliti. Untuk variabel dukungan keluarga peneliti menggunakan penilaian skala Likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban dan setiap jawaban sudah tersedia nilainya. Untuk pernyataan positif, selalu diberi nilai 4, sering diberi nilai 3, jarang diberi nilai 2 dan tidak pernah diberi nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif tidak pernah diberi nilai 1, jarang diberi nilai 2, sering diberi nilai 3, dan selalu diberi nilai 4. Untuk menentukan mendukung dan tidak mendukungnya dukungan keluarga, penelitian ini menggunakan salah satu software computer yang mendeskripsikan hasil dari penelitian. Pengkategorian dari masing-masing subvariabel ditentukan dengan cara penentuan dari semakin tinggi nilai yang diperoleh maka hasilnya semakin baik. Berdasarkan hasil

pengelompokan tersebut, baik dalam kategori baik maupun kurang kemudian ditentukan persentasinya dengan rumus :

$$P = F \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentasi

F = Jumlah alternative jawaban

N = Keseluruhan jumlah responden (Arikunto, 2002)

Hasil perhitungan secara persentase kemudian ditafsirkan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- 0% : Tak seorang pun dari responden
- 1 – 26% : Sebagian kecil dari responden
- 27 – 49% : Hampiir setengahnya dari responden
- 50% : Setengahnya dari responden
- 51 – 75% : Hampir sebagian besar dari responden
- 76 – 99% : Hampir seluruhnya dari responden
- 100% : Seluruhnya dari responden (Arikunto, 2002)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Pemanfaatan Posbindu Lansia di Wilayah Kerja Kelurahan Karasak Kota Bandung digunakan analisis statistik deskriptif. Dukungan keluarga memiliki 5 subvariabel yaitu emosional, penghargaan, informasi, instrumental, dan jaringan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Mean dan standar deviasi dukungan keluarga (N=77)

Variabel	Kemungkinan Skor	Mean	Standar Deviasi
Dukungan Keluarga	30 - 120	73,4	9,9

Berdasarkan tabel 4.1 menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki rentang skor 30-120 dengan mean 73,4 dan standar deviasi 9,9.

Tabel 2. Distribusi frekuensi dukungan keluarga berdasarkan subvariabe (N=77)

Komponen Dukungan Keluarga	Mendukung		Tidak Mendukung		Total	
	f	%	f	%	f	%
Dukungan Emosional	32	41,6	45	58,4	77	100,0
Dukungan Penghargaan	46	59,7	31	40,3	77	100,0
Dukungan Informasi	14	18,2	63	81,8	77	100,0
Dukungan Instrumental	41	53,2	36	46,8	77	100,0
Dukungan Jaringan	26	33,8	51	66,2	77	100,0
Total Dukungan Keluarga	36	46,8	41	53,2	77	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 hampir sebagian besar dari responden (58,4%) memiliki dukungan emosional yang tidak mendukung. Hampir sebagian besar dari responden (59,7%) memiliki dukungan penghargaan yang mendukung. Hampir seluruh dari responden (81,8%) memiliki dukungan informasi yang tidak mendukung. Hampir sebagian besar dari responden (53,2%) memiliki dukungan instrumental yang mendukung dan hampir sebagian besar dari responden (66,2%) memiliki dukungan jaringan yang tidak mendukung. Dari total keseluruhan dukungan keluarga didapatkan hasil hampir sebagian besar dari responden (53,2%) menyatakan dukungan keluarga yang tidak mendukung.

3.1. Gambaran dukungan keluarga terhadap lansia dalam kegiatan Posbindu

Kehadiran anggota keluarga bagi para lansia tentunya memiliki arti yang penting. Dengan adanya dukungan dari pihak keluarga tentu menjadi unsur penting dalam motivasi lansia. Mereka yang mulai masuk ke dalam proses penuaan dengan berbagai macam permasalahan di dalamnya (utamanya permasalahan kesehatan), tentu membutuhkan kehadiran dan dukungan dari anggota keluarga untuk meningkatkan rasa percaya diri dan membantu mereka dalam mengatasi dan menghadapi permasalahannya. Hal tersebut ditandai dengan adanya korelasi antara dukungan keluarga yang semakin baik dengan peningkatan kualitas hidup lansia (Klik dkk, 2018). Dukungan keluarga merupakan sikap individu untuk menerima kehadiran anggota keluarga yang lain, sehingga mereka merasa nyaman.

Pada penelitian ini keluarga yang menjadi responden merupakan keluarga inti, sehingga sangat memahami bagaimana tahap perkembangan kesehatan fisik, mental sosial dan spiritual, melalui keluarga yang memiliki ikatan darah dan ikatan batin yang kuat akan sangat membantu para lansia untuk mendapatkan dukungan dan kebutuhan yang adekuat dari keluarga. Hal ini didukung oleh konsep teori Friedman (1998) yaitu ikatan kekeluarga yang kuat sangat membantu ketika lansia mengalami masalah, karena keluarga adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan lansia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar dari setengah responden (53,2%) keluarga lansia yang terdapat pada tabel 3.1 menyatakan bahwa dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia terhadap pemanfaatan posbindu berada pada nilai yang tidak mendukung.

Tabel 3. Mean dan standar deviasi dukungan keluarga (N-77)

Variabel	Kemungkinan Skor	Mean	Standar Deviasi
Dukungan Keluarga	30 - 120	73,4	9,9

Berdasarkan tabel 3.1 menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki rentang skor 30-120 dengan mean 73,4 dan standar deviasi 9,9. Dukungan keluarga yang rendah tersebut disebabkan karena keluarga lansia bekerja sehingga kurang memperhatikan kesehatan dan segala macam kebutuhan yang dibutuhkan oleh lansia. Dengan keluarga lansia yang bekerja maka keluarga lansia memiliki pendapatan yang cukup, dengan pendapatan yang cukup tersebut keluarga lansia tersebut akan mudah untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan

yang tidak bebas biaya dan mendapatkan kualitas pelayanan kesehatan yang lebih baik untuk menangani dan merawat lansia.

Alasan lain tidak mendukungnya dukungan keluarga terhadap pemanfaatan posbindu lansia adalah dikarenakan hampir sebagian besar dari responden memiliki pendidikan yang kurang. Menurut Wahyuni (2017), terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kunjungan posbindu pada lansia. Di mana semakin rendah tingkat pendidikannya, tentu mempengaruhi pengetahuan yang minim terkait informasi kegiatan Posbindu.

Pada umumnya lansia mempunyai masalah yang sama yakni perlunya dukungan keluarga untuk mengembalikan keadaan lansia sehingga lansia dapat berfungsi sosial dengan baik. Dilihat dari hasil observasi di lokasi penelitian bahwa lansia yang memiliki dukungan keluarga yang baik dapat hidup mandiri, bahkan ada yang bekerja kembali walaupun pekerjaan mereka ringan namun dapat sedikit membantu perekonomian keluarganya dan tidak memberatkan atau bergantung pada keluarganya.

Berdasarkan data demografi penduduk yang dilihat dari pendidikan, hampir setengahnya dari responden (32,48%) sudah mempunyai pendidikan yang cukup baik dengan perincian pendidikan sebagai berikut S1 (24,7%), D3 (2,6%), D2 (1,3%) dan D1 (3,9%). Dewi Eka (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan pemanfaatan posbindu lansia, di mana pendidikan menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi perilaku individu terkait kesehatan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya jumlah kunjungan lansia ke posbindu. Dilihat dari tabel 3.1 menyatakan bahwa keluarga yang berpendidikan SMA memberikan dukungan keluarga yang paling mendukung yaitu sebesar 44,2 % sebanyak 13 orang.

Sedangkan dilihat dari segi pekerjaan hampir sebagian besar dari responden (55,85%) bekerja dengan perincian sebagai berikut Guru (11,7%), PNS (19,5%), Staf TU (2,6%), Swasta (1,3%), Wiraswasta (20,8%). Pekerjaan merupakan sesuatu hal yang dikerjakan untuk mendapatkan imbalan atau balas jasa. Begitu juga apabila individu tersebut mempunyai pekerjaan dan pendapatan yang cukup, maka individu tersebut akan mudah untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tidak bebas biaya sehingga menyebabkan berkurangnya jumlah kunjungan lansia ke posbindu. Berdasarkan tabel 3.1 menyatakan bahwa keluarga yang tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) memberikan dukungan keluarga yang paling mendukung yaitu sebesar 36,4% sebanyak 15 orang.

3.2. Analisis teori struktural fungsional dalam melihat dukungan keluarga terhadap pemanfaatan Posbindu bagi lansia

Filsafat *ulun* Lampung tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah, sebab terciptanya filsafat tersebut bersumber dari sejarah perjalanan *ulun* Lampung itu sendiri. *Ulu*n Lampung tentu memiliki sebuah sejarah yang panjang. Menurut cerita rakyat, daerah Skala Brak merupakan daerah pertama *ulun* Lampung, Penuturan lisan turun temurun dalam wewarahan, tambo dan dalung adalah sebuah jalan melacak kemasyhuran Skala Brak. Apabila *ulun* Lampung ditanyai tentang darimana mereka berasal, maka mereka akan menjawab “dari bukit dan akan menunjuk ke danau besar” yang saat ini disebut dengan gunung Pesagi dan juga danau Ranau di Lampung Barat.

Sebagai pisau analisis penelitian ini, teori struktural fungsional yang dipelopori oleh pandangan Emile Durkheim memiliki asumsi dasar yang terletak pada konsep tatanan sosial.

Asumsi utama dari teori struktural fungsional ini berisi bahwa masyarakat adalah organisme biologis yang terdiri dari organ-organ di dalamnya, adanya ketergantungan satu sama lain bertujuan agar organisme dapat bertahan hidup. Menurut Durkheim, masyarakat – atau dalam hal ini ialah keluarga – sebagai kesatuan sistem yang di dalamnya terdapat bagian-bagian sub-sistem yang berbeda. Keseimbangan keluarga sebagai suatu sistem dapat diciptakan mana kala sub-sistem – anggota keluarga – dapat menjalankan fungsinya masing-masing (Nugroho, 2021). Antara orang tua yang sudah lanjut usia dengan anggota keluarga yang lain – anak, cucu, saudara, adik, kakak – sebagai bagian dari sub-sistem keluarga tentunya saling bergantung satu sama lain. Dalam pembahasan ini, ketika anggota keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan baik, tentu akan mengganggu keseimbangan dari keluarga sebagai suatu sistem. Rendahnya dukungan keluarga terhadap lansia dalam kegiatan Posbindu disinyalir tidak berjalannya fungsi sub-sistem sebagai anggota keluarga lansia tersebut. Karena bagaimana pun fungsi keluarga sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hidup lansia (Masithoh dkk, 2022). Dalam hal ini, kualitas hidup lansia merujuk pada kondisi kesehatan para lansia.

Fungsi keluarga sebagai ukuran dari cara suatu keluarga beroperasi sebagai unit dan proses anggota keluarga dalam melakukan interaksi satu dengan yang lain. Hal tersebut memberikan cerminan bagaimana kualitas hubungan keluarga. Menurut BkkbN, terdapat 8 fungsi keluarga yang salah satu diantaranya ialah fungsi pendidikan dan sosialisasi. Fungsi pendidikan dan sosialisasi, tidak saja menitik beratkan dari orang tua kepada anak. Lebih dari itu, dalam kondisi tertentu bagaimana interaksi anak kepada orang tua pun sangat difokuskan. Dalam penelitian ini, bagaimana anak dapat mengambil nilai dari fungsi pendidikan dan sosialisasi ini kepada orang tua yang sudah lanjut usia dalam memberikan arahan terkait informasi-informasi yang mampu mengatasi dan memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, seperti permasalahan terkait kesehatan.

Pelayanan kesehatan Posbindu sebagai wadah bagi lansia untuk mendapatkan informasi-informasi terkait kesehatan. Melihat betapa pentingnya pelayanan kesehatan Posbindu bagi lansia – selain pengarahan dan sosialisasi – sudah sewajarnya anggota keluarga pun memberikan dukungan terhadap lansia untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan Posbindu. Karena pada dasarnya pembentukan pelayanan kesehatan Posbindu ini menjadi tempat para lansia mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi. Dengan berjalannya fungsi keluarga tersebut, disinyalir mampu memberikan dukungan keluarga terhadap lansia untuk termotivasi untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan Posbindu secara optimal, tentunya guna mengatasi dan menghadapi permasalahan di masa tua nya (Klik dkk, 2018), utamanya dari segi permasalahan kesehatan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga masih memasuki kategori rendah. Dukungan keluarga yang rendah tersebut disebabkan karena keluarga lansia memiliki pendidikan yang cukup baik sehingga menuntut pelayanan kesehatan yang lebih baik juga. Keluarga lansia yang bekerja dan memiliki pendapatan yang cukup sehingga akan mudah bagi keluarga lansia untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tidak bebas biaya dan lebih baik. Sehingga, sebagai bentuk rekomendasi bagi anggota keluarga agar dapat memahami lebih dalam terkait nilai dari fungsi keluarga. Utamanya, fungsi keluarga yang berkaitan

dengan pendidikan dan sosialisasi sebagai upaya dalam memberikan arahan informasi-informasi kepada anggota keluarga yang memang memerlukannya, salah satunya keluarga yang sudah memasuki proses penuaan (lanjut usia).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariany, I. S. (2002). Keluarga dan masyarakat: perspektif struktural-fungsional. *Al Qalam*, 19(93), 151-166.
- Astriani, A., Syafar, M., dan Azis, R. (2021). Hubungan faktor perilaku dengan kunjungan lansia di Posbindu Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 452-461.
- Bratanegara, A. S. (2012). Gambaran dukungan keluarga terhadap pemanfaatan posbindu lansia di Kelurahan Karasak Kota Bandung. *Students e-Journal*, 1(1), 28-43.
- Fadhilah, K., Nyorong, M., dan Fitria, A. (2022). Faktor yang memengaruhi pemanfaatan posbindu lansia di wilayah kerja puskesmas Mon Geudong Lhoekseumawe. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 8(2), 1344-1353.
- Kiik, S. M., Sahar, J., dan Permatasari, H. (2018). Peningkatan kualitas hidup lanjut usia (lansia) di kota Depok dengan latihan keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 109-116.
- Masithoh, A. R., Kulsum, U., Parastuti, F., dan Widiowati, I. (2022). Hubungan interaksi sosial dan fungsi keluarga dengan kualitas hidup pada lansia di posyandu Seroja Desa Sambiyang Rembang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 176-184.
- Nasional.kontan.co.id. (2022, 31 Agustus). Dukcapil kemendagri: jumlah penduduk naik 0,54% dalam 6 bulan. Diambil pada 2 September 2022, dari <https://nasional.kontan.co.id/news/dukcapil-kemendagri-jumlah-penduduk-naik-054-dalam-6-bulan>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185-194.
- Safirah, M. S. B., dan Sadewo, F. X. S. (2020). Motif keluarga dalam memilih pelayanan kesehatan bagi orang lansia pada masa pandemi Covid-19. *E-Journal UNESA*, 2(2), 87-102.
- Sintia, N. A., dan Mairani, T. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi lansia pada kegiatan POSBINDU di wilayah kerja PUSKESMAS Bintang Kabupaten Aceh Tengah tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 85-102.
- Yuspitasari, Y. (2018). Faktor yang mempengaruhi keaktifan lansia dalam kegiatan posbindu di kelurahan Madatte di wilayah kabupaten Polewali Mandar. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 24-36.